

HELLENISME FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Lili Suryani, Siti Hartina, Umami A Gultom, Heru Syahputra

lili0403231053@uinsu.ac.id¹ siti0403232166@uinsu.ac.id

umami0403232177@uinsu.ac.id herusyahputra@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Hellenisme merupakan suatu periode sejarah yang sangat penting dalam perkembangan budaya dan pemikiran manusia, yang dimulai setelah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM hingga masa awal Kekaisaran Romawi. Periode ini ditandai oleh penyebaran luas budaya Yunani ke berbagai belahan dunia, termasuk Mesir, Persia, dan India, sebagai akibat dari ekspansi militer dan perdagangan yang dilakukan oleh Alexander. Dalam konteks ini, Hellenisme bukan hanya sekadar penyebaran budaya, tetapi juga merupakan sinergi antara berbagai tradisi, nilai, dan kepercayaan, yang menciptakan suatu identitas budaya baru yang kompleks. Salah satu aspek yang paling mencolok dari Hellenisme adalah dampaknya terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat Hellenistik berkembang sebagai respons terhadap tantangan eksistensial yang dihadapi individu dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi dan beragam. Sekolah-sekolah filsafat seperti Stoisisme, Epikureanisme, dan Skeptisisme muncul untuk memberikan panduan bagi individu dalam mencapai kebahagiaan dan pemahaman akan dunia di sekitarnya. Filsuf-filsuf Hellenistik tidak hanya terfokus pada pemikiran abstrak, tetapi juga berusaha untuk menghubungkan teori dengan praktik, menawarkan cara hidup yang konkret dan aplikatif bagi pengikutnya.

Hellenisme juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Inovasi dalam bidang matematika, astronomi, dan kedokteran terjadi selama periode ini, dengan tokoh-tokoh seperti Euclid, Archimedes, dan Hippocrates yang memainkan peran penting dalam memperkaya pengetahuan manusia. Pendekatan ilmiah yang lebih sistematis mulai diterapkan, mengedepankan observasi dan eksperimen sebagai metode untuk memahami fenomena alam. Hal ini menandai pergeseran dari pemikiran filosofis murni

¹ Mahasiswa Semester III Prodi IAT Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara

menuju pengembangan metode ilmiah yang akan membentuk dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa depan.²

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis. Pada metode ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang nantinya akan dianalisis dengan lebih lanjut dalam penulisan ini. Ada beberapa tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, penganalisisan, dan penyajian data. Pada metode kepustakaan perlu diperhatikan dalam rangka pengumpulan data, membaca, dan mengelola bahan pustaka terkait dengan tema penelitian serta menyiapkan alat yang diperlukan dalam membantu penelitian. Sehingga metode ini dapat memudahkan penulis dalam mendapatkan sebuah data yang menunjang hasil penelitiannya.

PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG SEJARAH HELLENISME

Hellenisme adalah periode yang dimulai setelah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM dan berlangsung hingga masa awal Kekaisaran Romawi. Istilah "Hellenisme" berasal dari kata Yunani "Hellenizein," yang berarti "menjadi Yunani." Periode ini ditandai oleh penyebaran budaya, bahasa, dan ide-ide Yunani ke seluruh wilayah yang ditaklukkan oleh Alexander dan meluas ke berbagai belahan dunia, termasuk Mesir, Timur Tengah, dan bagian dari Asia Selatan.

Kematian Alexander Agung mengakhiri era ekspansi militer yang spektakuler, tetapi juga menandai awal dari perubahan besar dalam struktur politik dan sosial wilayah yang luas. Setelah kematiannya, kekaisarannya terpecah menjadi beberapa kerajaan yang lebih kecil, yang dikenal sebagai "diadochi," yang dikuasai oleh jenderal-jenderal Alexander. Kerajaan-kerajaan ini, seperti Kerajaan Makedonia, Kerajaan Seleukia, dan Kerajaan Ptolemaik di Mesir, berperan penting dalam penyebaran budaya Yunani. Selama periode Hellenisme, pusat-pusat kebudayaan baru muncul, seperti Alexandria di Mesir, yang menjadi salah satu kota terpenting di dunia kuno. Alexandria terkenal dengan Perpustakaan Besar dan Menara Pharos, serta

² Akhmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. (Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1997), hlm. 20-21

menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan dan filsuf dari berbagai latar belakang. Pertukaran ide dan pengetahuan yang terjadi di kota-kota ini menjadi salah satu pendorong utama kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan filsafat.³

Salah satu ciri paling mencolok dari Hellenisme adalah sincretisme budaya, di mana elemen-elemen budaya Yunani bercampur dengan tradisi lokal yang ada di daerah yang ditaklukkan. Proses ini menghasilkan penciptaan bentuk seni, arsitektur, dan pemikiran baru yang mencerminkan pengaruh beragam. Misalnya, seni Hellenistik ditandai dengan realisme yang mendalam dan ekspresi emosi, berbeda dengan idealisme yang dominan dalam seni Yunani klasik. Bahasa Yunani juga menjadi lingua franca di banyak wilayah, memungkinkan komunikasi antara berbagai budaya dan kelompok etnis. Hal ini memfasilitasi penyebaran ide-ide filosofis dan ilmiah, yang menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat yang lebih luas.

Perkembangan filsafat selama Hellenisme sangat beragam dan kompleks. Dalam konteks perubahan sosial dan politik, banyak filsuf berusaha untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia dan bagaimana menjalani kehidupan yang baik. Sekolah-sekolah filsafat seperti Stoisisme, yang dipelopori oleh Zeno dari Citium, berfokus pada pengembangan karakter dan pengendalian emosi sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan. Di sisi lain, Epikureanisme, yang didirikan oleh Epicurus, menekankan pentingnya kesenangan sebagai tujuan hidup, tetapi dengan pemahaman bahwa kesenangan yang lebih tinggi dan lebih abadi dapat dicapai melalui kebijaksanaan dan pengendalian diri.

Skeptisisme juga berkembang selama periode ini, dengan tokoh-tokoh seperti Pyrrho yang mempertanyakan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran. Pendekatan ini menciptakan ruang untuk perdebatan dan refleksi yang lebih mendalam tentang pengetahuan dan keyakinan, yang terus berlanjut hingga zaman modern. Selain perkembangan filsafat, Hellenisme juga menyaksikan kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Euclid, yang dikenal sebagai "Bapak Geometri," menulis karya monumental yang menjadi dasar bagi matematika modern. Sementara itu, Archimedes memberikan kontribusi penting dalam bidang fisika dan matematika, khususnya mengenai prinsip lever dan hidrostatis. Di bidang kedokteran, Hippocrates, yang sering disebut sebagai "Bapak Kedokteran," mendorong pengembangan pendekatan ilmiah terhadap penyakit dan kesehatan.

³ Ahmad. Tafsir, "*Filsafat Umum Akal Dan Hati Thales Sampai Capra*". (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), hlm. 121

Ia menekankan pentingnya observasi klinis dan pencatatan yang sistematis, yang menjadi dasar bagi praktik medis modern.

Secara keseluruhan, periode Hellenisme adalah waktu yang sangat penting dalam sejarah manusia, di mana ide-ide dan budaya Yunani tidak hanya menyebar, tetapi juga berinteraksi dengan tradisi-tradisi lokal, menciptakan suatu mosaik yang kaya dalam pemikiran dan praktik. Pengaruh Hellenisme masih terasa hingga hari ini, terutama dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, yang menjadi landasan bagi perkembangan pemikiran Barat. Memahami latar belakang sejarah Hellenisme memungkinkan kita untuk menghargai warisan budaya yang ditinggalkan dan dampaknya yang masih relevan dalam konteks modern. Hellenisme merujuk pada periode dan pengaruh kebudayaan Yunani yang menyebar luas antara abad ke-4 SM hingga abad ke-1 SM, tepatnya setelah Aleksander menaklukkan kekaisaran Persia dan memperluas wilayah Yunani hingga Mesir, India, dan Asia Barat. Kekaisaran Persia, yang pada masa itu dipimpin oleh Darius III, merupakan salah satu kekaisaran terbesar di dunia, menguasai wilayah yang membentang dari Mesir hingga Asia Tengah.⁴

B. FILSAFAT HELLENISME

Filsafat Hellenisme muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya yang berubah cepat setelah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM. Periode ini ditandai oleh ketidakpastian dan keragaman yang meningkat, yang mendorong individu untuk mencari makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang baik dalam konteks yang semakin kompleks. Tiga aliran utama filsafat yang berkembang selama periode ini adalah Stoisisme, Epikureanisme, dan Skeptisisme.

a. Stoisisme

Stoisisme, yang didirikan oleh Zeno dari Citium pada awal abad ke-3 SM, menjadi salah satu sekolah filsafat paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Barat. Filsafat ini menekankan pentingnya kebajikan dan pengendalian diri sebagai jalan menuju kebahagiaan.

⁴ Pringgogidgo. *Ensiklopedi Umum*. (Kanisius: Yogyakarta, 1972) hlm. 55-56

Para Stoik percaya bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada keadaan eksternal, tetapi pada sikap dan reaksi seseorang terhadap situasi tersebut.⁵

1. Pilar Utama Stoisisme:

- a) **Kebajikan sebagai Kebaikan Tertinggi:** Para Stoik mengajarkan bahwa kebajikan—yang mencakup kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri—adalah satu-satunya kebaikan sejati. Mereka berpendapat bahwa tindakan yang sesuai dengan kebajikan adalah kunci untuk mencapai ketenangan jiwa.
- b) **Pengendalian Emosi:** Stoisisme menekankan bahwa individu harus belajar untuk mengendalikan emosi dan tidak terpengaruh oleh perasaan yang bersifat negatif. Ini dikenal sebagai "apatheia," yaitu keadaan bebas dari gangguan emosional yang dapat mengganggu ketenangan pikiran.

2. Pengaruh dalam Kehidupan Sehari-hari:

- a) Stoisisme telah mempengaruhi banyak tokoh sejarah, termasuk filsuf Romawi seperti Seneca dan kaisar Marcus Aurelius. Ajaran Stoik sering digunakan sebagai panduan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan.
- b) Konsep Stoik tentang penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah juga berkontribusi pada perkembangan psikologi modern, khususnya dalam terapi perilaku kognitif.

b. Epikureanisme

Epikureanisme didirikan oleh Epicurus pada abad ke-4 SM dan menjadi salah satu aliran filsafat yang sangat berpengaruh. Berbeda dengan Stoisisme, yang lebih fokus pada pengendalian emosi dan kebajikan, Epikureanisme menekankan pencarian kebahagiaan melalui kesenangan.⁶

1. Prinsip Utama Epikureanisme:

⁵ Avey, Albert E, *Handbook In The History Of Philosophy*, (New York: Barnes & Noble, Inc, 1960) hlm.112-113

⁶ Runes, Dagobert D, *Dictionary Of Philosophy*, Totowa, (New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1971) hlm. 10

- a) **Kesederhanaan dan Kebahagiaan:** Epicurus berpendapat bahwa kesenangan adalah tujuan hidup, tetapi ia membedakan antara kesenangan yang instan dan kesenangan yang lebih dalam dan berkelanjutan. Ia mendorong pengikutnya untuk mengejar kesenangan yang sederhana dan menghindari kesenangan yang berlebihan, yang dapat menyebabkan penderitaan.
- b) **Pentingnya Persahabatan:** Dalam ajarannya, Epicurus menekankan nilai persahabatan sebagai sumber kebahagiaan yang tak ternilai. Ia berargumen bahwa hubungan yang baik dengan orang lain dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan dukungan emosional.

2. **Pandangan tentang Kematian:**

- a) Salah satu ajaran paling terkenal dari Epicurus adalah pandangannya tentang kematian. Ia berpendapat bahwa kematian bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti, karena ketika kita hidup, kematian tidak ada, dan ketika kematian datang, kita tidak ada lagi. Dengan demikian, kematian seharusnya tidak menjadi sumber kecemasan.

3. **Warisan Epikureanisme:**

- a) Epikureanisme telah memengaruhi pemikiran tentang etika dan kebahagiaan dalam konteks modern. Konsep mencari kebahagiaan melalui kesenangan yang terukur dan sederhana masih relevan dalam diskusi tentang kesejahteraan dan kualitas hidup.

c. **Skeptisisme**

Skeptisisme merupakan aliran filsafat yang muncul sebagai reaksi terhadap berbagai klaim pengetahuan yang diajukan oleh sekolah-sekolah filsafat lainnya. Filsuf utama dalam tradisi skeptis adalah Pyrrho dari Elis, yang hidup pada abad ke-4 SM.

1. **Dasar Pemikiran Skeptis:**

- a) Skeptisisme menekankan keraguan terhadap kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan yang pasti. Para skeptis berargumen bahwa karena indera kita sering menipu kita, kita tidak dapat sepenuhnya mempercayai persepsi kita.

- b) Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa kita harus menghindari penilaian yang pasti dan berusaha untuk hidup dalam keadaan ketidakpastian, menerima bahwa banyak hal tidak dapat dipahami sepenuhnya.

2. Skeptisisme Akademik:

- a) Ada juga bentuk skeptisisme yang dikenal sebagai skeptisisme akademik, yang dipelopori oleh Akademi Platon. Para skeptis akademik berpendapat bahwa meskipun kita mungkin tidak dapat mengetahui kebenaran, kita masih bisa memiliki pendapat yang rasional dan kritis tentang dunia.
- b) Ini membuka ruang untuk dialog dan debat yang lebih mendalam, dan membantu mengembangkan pemikiran kritis dalam konteks akademis.⁷

d. Pengaruh Filsafat Hellenisme

Filsafat Hellenisme tidak hanya mempengaruhi pemikiran pada zamannya tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan pemikiran Barat selanjutnya. Banyak ide yang muncul selama periode ini, terutama dalam Stoisisme dan Epikureanisme, tetap relevan dalam filsafat, psikologi, dan etika modern.

1. Relevansi dalam Pemikiran Modern:

- a) Konsep-konsep dari Stoisisme, seperti pengendalian diri dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah, telah mendapatkan perhatian baru dalam konteks terapi perilaku dan pengembangan diri.
- b) Epikureanisme memberikan pandangan yang seimbang tentang pencarian kebahagiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendukung prinsip hidup yang sederhana dan hubungan sosial yang kuat.

2. Warisan Budaya:

- a) Filsafat Hellenisme juga berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, di mana pemikiran kritis dan metode ilmiah mulai diterapkan dalam memahami dunia. Hal ini membuka jalan bagi penemuan-penemuan baru dan kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk astronomi, matematika, dan kedokteran.

⁷ Lasiyo, Yuwono. *Pengantar Ilmu Filsafat*. (Liberty, Yogyakarta, 1985) hlm. 118-119

Filsafat Hellenisme adalah cerminan dari upaya manusia untuk memahami diri dan dunia di tengah perubahan yang cepat dan kompleks. Melalui aliran-aliran seperti Stoisisme, Epikureanisme, dan Skeptisisme, para filsuf Hellenistik menciptakan kerangka pemikiran yang kaya dan beragam, menawarkan panduan bagi individu untuk hidup yang lebih baik dan lebih bermakna. Warisan filsafat ini tetap hidup dan relevan, terus menginspirasi pemikiran dan praktik dalam berbagai bidang hingga hari ini.⁸

C. ILMU PENGETAHUAN PADA MASA HELLENISME

Masa Hellenisme adalah periode yang berlangsung setelah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM hingga munculnya Kekaisaran Romawi pada abad ke-1 SM. Periode ini ditandai dengan penyebaran budaya dan ide-ide Yunani ke seluruh wilayah yang ditaklukkan, serta interaksi antara berbagai tradisi budaya yang berbeda. Salah satu aspek yang paling signifikan dari Hellenisme adalah kemajuan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan mencakup bidang-bidang seperti matematika, astronomi, fisika, kedokteran, dan biologi, yang semuanya dipengaruhi oleh pemikiran filosofis yang berkembang pada masa itu.

a. Matematika

- 1) **Euclid dan Geometri:** Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang matematika adalah Euclid, yang hidup sekitar tahun 300 SM. Karyanya yang paling terkenal, *Elements*, adalah buku teks yang sistematis dalam geometri. Di dalamnya, Euclid menyusun dasar-dasar geometri dengan menggunakan aksioma dan postulat, yang masih digunakan hingga hari ini. *Elements* mencakup pembahasan mengenai garis, sudut, segitiga, dan berbagai bentuk geometri lainnya. Metode deduktif yang diajarkan oleh Euclid menjadi model untuk pembelajaran dan pengajaran matematika di seluruh dunia.
- 2) **Archimedes dan Inovasi Matematika:** Archimedes, yang hidup di Syracuse, adalah salah satu matematikawan dan ilmuwan terbesar sepanjang sejarah. Ia dikenal karena penemuannya dalam bidang hidrostatisa, prinsip lever, dan

⁸ Bakker, Anton, *Sejarah Filsafat Dalam Islam*. (Yogyakarta: Kanisius, 1975) hlm. 75-76

volume benda. Salah satu karyanya yang terkenal, *On the Sphere and Cylinder*, menghitung volume dan luas permukaan bola dan silinder. Archimedes juga menciptakan metode untuk menghitung π (pi) dengan ketelitian yang luar biasa. Karyanya tidak hanya memberikan kontribusi pada matematika, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan ilmu fisika.⁹

b. Astronomi

- 1) **Ptolemy dan Model Geosentris:** Claudius Ptolemy, seorang astronom dan matematikawan yang hidup di Alexandria pada abad ke-2 M, adalah tokoh kunci dalam astronomi Hellenistik. Karyanya yang terkenal, *Almagest*, menyajikan model geosentris, di mana bumi dianggap sebagai pusat alam semesta. Dalam model ini, planet-planet bergerak dalam lingkaran yang disebut "epicycle" di sekitar bumi. Meskipun model Ptolemaic kemudian dibantah oleh model heliosentris Copernicus, pengaruhnya bertahan selama berabad-abad sebagai penjelasan dominan mengenai posisi benda langit.
- 2) **Aristarchus dan Model Heliosentris:** Meskipun Ptolemy adalah pendukung model geosentris, Aristarchus dari Samos (sekitar 310-230 SM) lebih awal mengajukan model heliosentris, di mana matahari berada di pusat alam semesta dan bumi serta planet lainnya mengorbitnya. Meskipun idenya tidak diakui secara luas pada zamannya, Aristarchus meletakkan dasar untuk perkembangan astronomi modern.

c. Fisika

- 1) **Konsep Mekanika:** Fisika pada masa Hellenisme mengalami perkembangan signifikan. Archimedes, misalnya, menjelaskan prinsip-prinsip dasar mekanika dan hidrostatis. Ia merumuskan hukum Archimedes, yang menyatakan bahwa setiap benda yang terendam dalam cairan mengalami gaya angkat yang sama dengan berat cairan yang dipindahkan. Konsep ini sangat penting dalam memahami pergerakan benda di dalam air dan udara.
- 2) **Penerapan Roda dan Pulley:** Selain teori, ilmuwan Hellenistik juga membuat inovasi praktis, seperti penggunaan roda dan pulley dalam alat-alat yang memudahkan kerja manusia. Hero dari Alexandria, seorang insinyur dan inventor, menciptakan berbagai perangkat mekanis, termasuk mesin uap

⁹ Muslim Ishak. *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*. (Bina Ilmu, Surabaya, 1980) hlm. 152-153

pertama yang dikenal sebagai "aeolipile." Karyanya menunjukkan pengembangan awal dalam teknologi dan rekayasa.¹⁰

d. Kedokteran

- 1) **Hippocrates dan Etika Kedokteran:** Hippocrates, yang dikenal sebagai "Bapak Kedokteran," hidup pada abad ke-5 SM, tetapi pengaruhnya terus berlanjut hingga masa Hellenisme. Ia dikenal karena pendekatannya yang rasional terhadap pengobatan dan observasi klinis. Hippocrates menekankan pentingnya menjaga etika dalam praktik medis, yang dituangkan dalam *Hippocratic Oath*, janji yang masih dipegang oleh dokter hingga hari ini.
- 2) **Galen dan Pengetahuan Medis:** Galen, seorang dokter dan filsuf yang hidup di abad ke-2 M, memperluas pengetahuan medis yang ada pada masa itu. Ia melakukan diseksi pada hewan dan mengembangkan pemahaman tentang anatomi dan fisiologi manusia. Karya-karya Galen, termasuk *On the Usefulness of the Parts of the Body*, menjadi acuan penting dalam bidang kedokteran selama berabad-abad. Ia juga mengembangkan teori humor, yang berfokus pada keseimbangan antara empat cairan tubuh (darah, lendir, empedu kuning, dan empedu hitam) sebagai penentu kesehatan.

e. Biologi

- 1) **Aristoteles dan Klasifikasi Makhluk Hidup:** Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang hidup sebelum periode Hellenisme, memberikan kontribusi besar terhadap biologi dengan klasifikasi makhluk hidup. Ia mengamati dan mengkategorikan berbagai spesies hewan dan tumbuhan, mendokumentasikan karakteristik mereka. Pendekatannya yang sistematis dalam pengamatan makhluk hidup menjadi dasar bagi ilmu biologi.
- 2) **Penelitian tentang Flora dan Fauna:** Pada masa Hellenisme, ilmuwan seperti Theophrastus, yang dikenal sebagai "Bapak Botani," melakukan penelitian mendalam tentang tumbuhan. Karya-karyanya, seperti *Enquiry into Plants*,

¹⁰ Atang Abdul Hakim. *Filsafat Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008) hlm. 80-81

mencakup klasifikasi, habitat, dan penggunaan tumbuhan dalam pengobatan. Karya-karya ini menjadi acuan bagi botani dan farmasi di kemudian hari.¹¹

Ilmu pengetahuan pada masa Hellenisme memiliki pengaruh yang mendalam dan berjangka panjang. Berbagai penemuan dan teori yang dikembangkan selama periode ini tidak hanya mempengaruhi pemikiran ilmiah saat itu, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan.

1. **Metode Ilmiah Awal:** Ilmuwan Hellenistik mulai menerapkan metode observasi dan eksperimen dalam penelitian mereka, yang menjadi langkah awal pengembangan metode ilmiah. Pendekatan ini membuka jalan bagi penemuan-penemuan baru dan membentuk dasar bagi pendekatan empiris yang diadopsi oleh ilmuwan di zaman Renaissance.¹²
2. **Warisan Kultural:** Karya-karya para ilmuwan Hellenistik, termasuk tulisan Euclid, Archimedes, dan Galen, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Arab, yang memungkinkan pengetahuan tersebut untuk disebarkan lebih luas. Selama Abad Pertengahan, karya-karya ini menjadi dasar pendidikan di Eropa dan dunia Islam, memengaruhi pemikiran ilmiah selama berabad-abad.

Ilmu pengetahuan pada masa Hellenisme adalah periode yang kaya dengan penemuan dan inovasi yang berpengaruh. Para ilmuwan dan filsuf pada masa ini tidak hanya mengembangkan teori dan konsep yang mendasari pemahaman kita tentang dunia, tetapi juga mengubah cara kita melihat dan berinteraksi dengan alam. Dengan mengintegrasikan pengamatan, eksperimen, dan filosofi, Hellenisme menciptakan fondasi bagi kemajuan ilmiah yang berlanjut hingga zaman modern. Warisan ini terus memengaruhi berbagai disiplin ilmu dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi ilmuwan dan pemikir di seluruh dunia.

D. PENGARUH HELLENISME TERHADAP DUNIA MODERN

¹¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat; dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kunohingga sekarang*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) cet. 2, hlm. 34

¹² Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*. (Bandung : Pustaka setia, 2009) hlm. 133

Hellenisme, yang dimulai setelah kematian Alexander Agung pada tahun 323 SM dan berlangsung hingga munculnya Kekaisaran Romawi, adalah periode yang menyaksikan penyebaran budaya, bahasa, dan ide-ide Yunani ke berbagai belahan dunia. Pengaruh Hellenisme terasa hingga hari ini, terutama dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, seni, politik, dan bahasa. Dalam konteks modern, warisan Hellenisme memberikan landasan bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu, serta membentuk cara berpikir dan memahami dunia.¹³

a. Filsafat

1. **Stoisisme dan Epikureanisme:** Dua aliran utama filsafat Hellenisme, yaitu Stoisisme dan Epikureanisme, terus memengaruhi pemikiran etika dan psikologi modern.
 - a) **Stoisisme** mengajarkan pentingnya pengendalian diri, ketenangan, dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak dapat diubah. Konsep ini telah diadopsi dalam berbagai pendekatan psikologi, seperti terapi perilaku kognitif (Cognitive Behavioral Therapy) yang membantu individu mengatasi stres dan kecemasan dengan mengubah pola pikir negatif.
 - b) **Epikureanisme**, di sisi lain, menekankan pencarian kebahagiaan melalui kesenangan yang sederhana dan hubungan sosial yang bermakna. Ajaran ini relevan dalam konteks kesejahteraan mental dan konsep kebahagiaan yang sering dibahas dalam psikologi positif saat ini.¹⁴
2. **Pengaruh dalam Pendidikan:** Filsafat Hellenisme juga membentuk metode pendidikan di dunia Barat. Banyak prinsip yang diajarkan oleh filsuf Hellenistik diadopsi dalam sistem pendidikan modern, termasuk pentingnya pemikiran kritis, analisis, dan refleksi dalam pembelajaran.¹⁵

b. Ilmu Pengetahuan

1. **Metode Ilmiah:** Hellenisme merupakan periode di mana metode observasi dan eksperimentasi mulai diterapkan dalam penelitian ilmiah. Para ilmuwan seperti Archimedes dan Euclid memberikan kontribusi besar dalam pengembangan matematika dan fisika.

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Surya Multi Grafika, 2005) hlm. 10-11

¹⁴ K Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1993) hlm. 95-96

¹⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*. (Jakarta: Tintamas, 1986) cet. 3, hlm. 41

a) Metode ilmiah yang kita kenal sekarang, yang mengedepankan hipotesis, eksperimen, dan analisis data, berakar pada pendekatan yang dikembangkan oleh ilmuwan Hellenistik. Hal ini telah memungkinkan kemajuan dalam berbagai bidang, mulai dari kedokteran hingga teknologi.

2. **Warisan dalam Bidang Kedokteran:** Kontribusi Hippocrates dan Galen dalam bidang kedokteran terus memengaruhi praktik medis modern.

a) Prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Hippocrates, seperti menjaga kerahasiaan pasien dan mengutamakan kesehatan pasien, masih menjadi landasan etika kedokteran saat ini. Karya-karya Galen dalam anatomi dan fisiologi menjadi rujukan penting dalam pendidikan medis selama berabad-abad dan masih memberikan pengaruh dalam studi kedokteran.

3. **Astronomi dan Matematika:** Pemikiran astronomi yang dikembangkan oleh Ptolemy dan Aristarchus memberikan dasar bagi pengembangan teori-teori astronomi di masa berikutnya.

a) Konsep heliosentris yang dipelopori Aristarchus menjadi awal pemikiran yang akhirnya mengarah pada pemahaman modern tentang tata surya. Selain itu, kontribusi matematika dari tokoh-tokoh Hellenistik seperti Euclid terus digunakan dalam pendidikan matematika hingga saat ini.¹⁶

c. Seni dan Arsitektur

1. **Estetika dan Seni Hellenistik:** Seni Hellenisme ditandai oleh realisme yang mendalam dan ekspresi emosi, yang berbeda dari idealisme seni Yunani klasik.

a) Pengaruh estetika ini dapat dilihat dalam seni dan arsitektur modern, yang sering mengutamakan ekspresi individu dan realisme. Banyak seniman dan arsitek modern terinspirasi oleh gaya dan teknik yang dikembangkan selama periode Hellenisme.

¹⁶ Syafieh. Ismail Fahmi Arrauf, *Filsafat Umum Sebuah Pengantar*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hlm. 6

2. **Rupa dan Patung:** Teknik pembuatan patung dan penggambaran manusia yang realistis pada zaman Hellenisme, seperti yang terlihat dalam karya-karya Praxiteles dan Lysippus, telah mempengaruhi tradisi seni rupa di Eropa selama Renaissance dan seterusnya.

- a) Patung-patung yang menunjukkan gerakan dan ekspresi emosional menciptakan sebuah pendekatan yang terus diadopsi oleh seniman modern dalam karya mereka.¹⁷

d. Bahasa dan Sastra

1. **Bahasa Yunani Kuno dan Latin:** Selama periode Hellenisme, bahasa Yunani menjadi lingua franca di banyak wilayah, memungkinkan pertukaran ide dan budaya.

- a) Pengaruh bahasa Yunani Kuno masih terasa dalam bahasa-bahasa modern, terutama dalam istilah-istilah ilmiah dan filosofis. Banyak kata dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya berasal dari bahasa Yunani, dan istilah-istilah seperti "demokrasi," "filosofi," dan "etika" memiliki akar dalam tradisi Hellenistik.

2. **Sastra dan Puisi:** Sastra Hellenistik juga memberikan warisan yang kaya bagi sastra dunia.

- a) Karya-karya penulis seperti Callimachus dan Theocritus membentuk tradisi puisi yang menginspirasi penyair di kemudian hari. Selain itu, struktur naratif dan tema yang ditemukan dalam sastra Hellenistik juga terlihat dalam banyak karya sastra modern.

e. Politik dan Etika

1. **Ide Demokrasi:** Konsep-konsep politik yang berkembang pada masa Hellenisme, termasuk pemikiran tentang demokrasi dan pemerintahan, terus berpengaruh dalam sistem politik modern.

- a) Meskipun model demokrasi di Athens berbeda dengan sistem yang ada saat ini, prinsip-prinsip seperti partisipasi warga negara, keadilan, dan hak individu tetap relevan dalam diskusi tentang pemerintahan yang baik.

2. **Etika dan Moralitas:** Pemikiran etis dari filsuf Hellenistik, seperti Stoikisme dan Epikureanisme, masih menjadi acuan dalam diskusi moral dan etika saat ini.

¹⁷ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 1

- a) Banyak prinsip yang diajarkan oleh para filsuf tersebut digunakan untuk mendiskusikan isu-isu kontemporer, termasuk keadilan sosial, tanggung jawab individu, dan kesejahteraan masyarakat.

Pengaruh Hellenisme terhadap dunia modern sangat luas dan mendalam. Dari perkembangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah, hingga kontribusi dalam seni, bahasa, dan politik, warisan Hellenisme telah membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia. Melalui dialog antara tradisi kuno dan pemikiran modern, kita dapat melihat bagaimana ide-ide dan konsep yang berkembang selama periode Hellenisme terus relevan dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang. Memahami pengaruh Hellenisme bukan hanya tentang menghargai sejarah, tetapi juga tentang menggali sumber daya intelektual dan kultural yang dapat memperkaya pemikiran dan kehidupan kita di era modern ini.

Memahami pengaruh Hellenisme bukan sekadar menghargai sejarah, melainkan juga melihat bagaimana nilai-nilai, ide-ide, dan warisan budaya dari peradaban Yunani kuno terus membentuk cara berpikir dan kehidupan kita saat ini. Filsafat Hellenistik, seperti Stoisisme dan Epikureanisme, menawarkan pandangan tentang kebahagiaan, etika, dan cara menghadapi tantangan hidup yang tetap relevan dalam konteks modern. Dalam bidang seni, arsitektur, dan sastra, pengaruh Hellenistik memperkaya standar estetika yang kita gunakan untuk menilai keindahan dan kreativitas.

Hellenisme juga memainkan peran penting dalam pengembangan sains dan pemikiran logis, memberikan landasan bagi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kini. Pemahaman ini mengajarkan kita untuk lebih kritis dan reflektif dalam menilai warisan intelektual yang telah membentuk cara hidup kita, sehingga kita tidak hanya menghargai masa lalu tetapi juga memanfaatkan kebijaksanaan yang telah teruji waktu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

PENUTUP

Hellenisme merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia, ditandai oleh penyebaran budaya, pemikiran, dan ilmu pengetahuan Yunani ke berbagai belahan dunia setelah kematian Alexander Agung. Pengaruh Hellenisme terhadap dunia modern sangat luas, meliputi berbagai aspek seperti filsafat, ilmu pengetahuan, seni, bahasa, dan politik.

Secara keseluruhan, warisan Hellenisme membentuk dasar pemikiran kritis dan ilmiah yang menjadi fondasi bagi perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan di dunia modern. Menghargai dan memahami pengaruh ini penting untuk menghargai perjalanan sejarah peradaban manusia

1. **Filsafat:** Aliran filsafat yang berkembang, seperti Stoisisme dan Epikureanisme, terus memengaruhi pemikiran etika dan psikologi modern, menyediakan panduan bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup.
2. **Ilmu Pengetahuan:** Metode ilmiah yang diperkenalkan oleh para ilmuwan Hellenistik menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Karya-karya

dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan biologi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan modern.

3. **Seni dan Arsitektur:** Estetika Hellenistik, yang menekankan realisme dan ekspresi emosi, telah membentuk tradisi seni yang terus dipraktikkan oleh seniman hingga saat ini. Teknik dan gaya yang dikembangkan selama periode ini masih terlihat dalam karya seni modern.
4. **Bahasa dan Sastra:** Bahasa Yunani Kuno dan sastra Hellenistik terus memengaruhi bahasa dan sastra di era modern, dengan banyak istilah ilmiah dan filosofis yang berasal dari tradisi ini.
5. **Politik dan Etika:** Pemikiran politik dan etika yang muncul selama Hellenisme tetap relevan dalam diskusi mengenai pemerintahan yang baik dan isu-isu moral di masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Asmoro, (1997). *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ahmad (2004), *Filsafat Umum Akal Dan Hati Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asmoro Achmadi, (2009) *Filsafat Umum*, 1, Jakarta, hlm. 1.

Atang Abdul Hakim, (2008). *Filsafat Umum*. Bandung.

Avey, Albert E. (1960). *Handbook In The History Of Philosophy*, New York: Barnes & Noble, Inc.

Bakker, Anton. (1975). *Sejarah Filsafat Dalam Islam*. Kanisius, Yogyakarta.

Bertrand Russell, (2004). *Sejarah Filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kunohingga sekarang*, Yogyakarta.

Dedi Supriyadi, (2009). *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung.

Jujun S. Suriasumantri, (2005). *Filsafat Ilmu*, Jakarta : Surya Multi Grafika

K Bertens. 1993. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Lasiyo, Yuwono. (1985). *Pengantar Ilmu Filsafat*. Liberty, Yogyakarta.

Muslim Ishak, (1980). *Tokoh-Tokoh Filsafat Islam Dari Barat (Spanyol)*. Bina Ilmu, Surabaya.

Mohammad Hatta, (1986). *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas.

Pringgodigdo. (1972) *Ensiklopedi Umum*. Kanisius, Yogyakarta.

Runes, Dagobert D. (1971). *Dictionary Of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co.

Syafieh, Ismail Fahmi Arrauf, *Filsafat Umum Sebuah Pengantar*, Bandung: Citapustaka Media Perintis), hlm. 6.